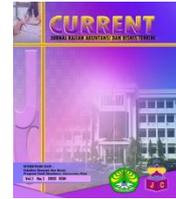




**CURRENT**  
**Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini**  
<https://current.ejournal.unri.ac.id>



**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN RBBR PADA BUS DAN BUK DI INDONESIA PERIODE 2016-2020**

**COMPARATIVE ANALYSIS OF RBBR FINANCIAL PERFORMANCE IN BUS AND BUK IN INDONESIA FOR THE 2016-2020 PERIOD**

**Niken Hustilah<sup>1</sup>, Yudi Yudi<sup>2</sup>, Riski Hernando<sup>3\*</sup>**

*Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi*

\*Email: [riskihernando@unja.ac.id](mailto:riskihernando@unja.ac.id)

**Keywords**

*Financial Performance, Bank Health Level, Risk Based Bank Rating, RBBR*

**Article informations**

*Received:*

*2022-06-08*

*Accepted:*

*2022-07-20*

*Available Online:*

*2022-08-16*

**Abstract**

*This research was conducted with the aim of knowing the financial performance and soundness of Islamic Commercial Banks and Conventional Commercial Banks using the RBBR (Risk Based-Bank Rating) method with aspects of Risk Profile (NPL/NPF, and LDR/FDR), Good Corporate Governance (GCG), Earnings (ROA, ROE, and BOPO), and Capital (CAR). This research is a comparative quantitative study that was analyzed using the Independent Sample T-Test and Mann Whitney. The results of this study show that there are significant differences in the financial performance of Islamic Commercial Banks and Conventional Commercial Banks in terms of the NPL/NPF ratio, while for the ratio of LDR/FDR, GCG, ROA, ROE, BOPO, and CAR there is no significant difference in the financial performance of Islamic Commercial Banks and Conventional Commercial Banks. The soundness level of Islamic commercial banks is in a better condition than conventional commercial banks in the ratio of LDR/FDR, while the NPL/NPF, ROA, ROE, and BOPO ratios of conventional commercial banks are in better condition than Islamic commercial banks. GCG Aspect and CAR are in the same good health condition as Islamic Commercial Banks and Conventional Commercial Banks.*

**PENDAHULUAN**

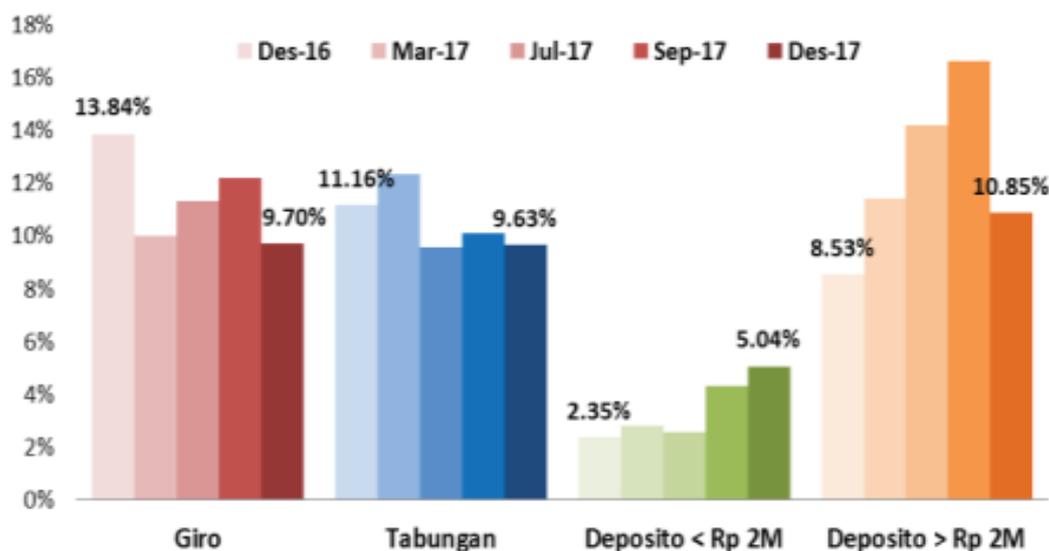
Perbankan di Indonesia mempunyai beberapa peranan penting dalam perekonomian Indonesia, perbankan Indonesia bermanfaat sebagai penghimpunan dana dan penyaluran dana masyarakat, membantu terbentuknya pembangunan nasional dalam rangka pemerataan pembangunan dan penerapan hasil-hasilnya, pertumbuhan suatu perekonomian dan kestabilan nasional, guna mencapai tingkat taraf hidup yang layak bagi masyarakat luas (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Sistem perbankan di Indonesia terbagi atas dua (2) sistem operasional perbankan, yaitu konvensional dan syariah. Bank konvensional merupakan bank dengan melakukan kegiatan operasional bank secara konvensional, dan dibedakan menjadi bank umum konvensional dan bank perkreditan rakyat menurut jenisnya. Bank Umum Konvensional yang selanjutnya disebut BUK adalah bank yang dapat memberikan pelayanan lalu lintas kegiatan pembayaran dalam usahanya. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan bank yang tidak termasuk melakukan pelayanan lalu lintas pembayaran jasa dalam kegiatannya (Ikhtisar Perbankan Otoritas Jasa



Keuangan, 2021). Berdasarkan data yang tertera pada Statistik Perbankan Indonesia (2020) yang diinformasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diperoleh hasil bahwa sampai dengan Desember 2020 terdapat 95 BUK, 1506 BPR yang menjalankan kegiatannya di Indonesia. Berdasarkan pada kegiatan bank syariah dibedakan menjadi Bank Umum Syariah yang selanjutnya bisa disingkat menjadi BUS dan UUS untuk Unit Usaha Syariah dan BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) . BUS merupakan bank berbasis syariah yang kegiatan operasionalnya berupa pemberian jasa pembayaran perbankan. Berdasarkan data Snapshot Otoritas Jasa Keuangan yang diinformasikan oleh OJK pada Desember 2020 terdapat 14 BUS, 12 UUS, BPRS 163. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2021) pertumbuhan positif dihasilkan oleh perbankan di Indonesia hingga saat ini, meskipun masih terdapat beberapa strategi serta tantangan yang masih harus dihadapi pada tahun sebelumnya. Salah satu tantangan dari sektor perbankan berupa pertumbuhan Dana dari pihak ketiga yang selanjutnya disingkat menjadi DPK, DPK menunjukkan seberapa besar pertumbuhan dana pihak ketiga mengenai variasi dana yang mampu dihimpun berupa tabungan, giro dan deposito berjangka bank dari masyarakat (Sukmawati & Purbawangsa, 2016).

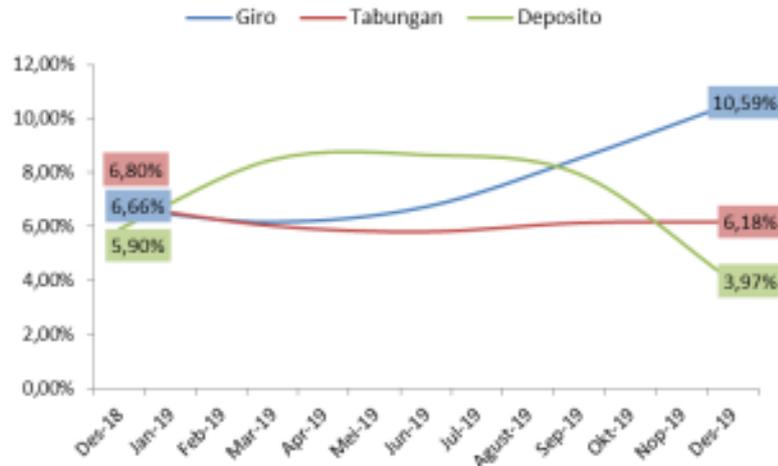
Pertumbuhan tabungan dan giro di DPK 2017 mencapai sebesar 9,63% dan 9,70% (*year-on-year*), turun dari 11,16% (*year-on-year*) dan 13,84% (*year-on-year*) di tahun 2016, hal ini terlihat pada gambar 1 seperti berikut ini.



**Gambar 1**  
**Pertumbuhan Komposisi DPK 2017**

*Sumber: Statistik Perbankan Indonesia Desember (2017)*

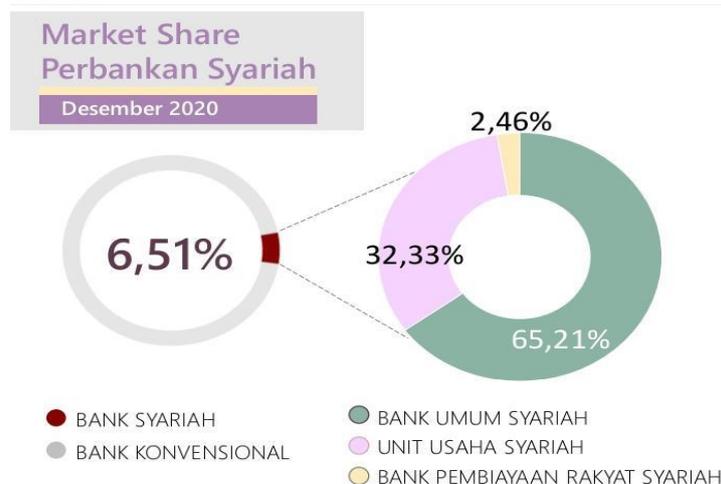
Pertumbuhan DPK tahun 2018 lebih lambat sebesar 6,45% (*year-on-year*), sejalan dengan arus keluar modal yang terjadi di tahun 2018. DPK merupakan sumber utama dana bank yang mencapai 86,61% dari dana bank. Selama periode pelaporan, simpanan BUK meningkat sebesar 6,37% *year-on-year*, lebih rendah dari 9,08% (*year-on-year*) pada tahun sebelumnya.



**Gambar 2**  
**Pertumbuhan Komposisi DPK 2019**  
 Sumber: Statistik Perbankan Indonesia Desember (2019)

Gambar 2 menunjukkan selama periode pelaporan 2019, didorong oleh perlambatan pertumbuhan DPK, DPK BUK meningkat sebesar 6,27% (year-on-year), sedikit lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 6,37% (year-on-year). Secara umum, deposito yang merupakan proporsi terbesar dari DPK bank, meningkat 3,97% (year-on-year) menunjukkan peningkatan yang lebih rendah, dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu meningkat sebesar 5,90% (year-on-year). Menurut Warjiyo (2020) selaku Gubernur Bank Indonesia mengemukakan bahwa pertumbuhan kredit perbankan dari bulan ke bulan semakin melambat. September 2020 merupakan titik terendah bagi suku bunga kredit bank ditahun 2020. Sebelumnya, pertumbuhan kredit Agustus 2020 berada pada kisaran 1,04%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan) menunjukkan data mengenai Pangsa Pasar (Market Share) perbankan syariah Desember 2020 lebih kecil dibandingkan dengan konvensional. Persentase *market share* atau biasa disebut pangsa pasar bank syariah hanya sebesar 6,51% dari bank konvensional, persentase terbesar dimiliki BUS sebesar 65,21% disusul dengan UUS sebesar 32,33% dan persentase terakhir sebesar 2,46% pada bank pembiayaan rakyat syariah hal ini terlihat pada gambar 1.3 Snapshot Otoritas Jasa Keuangan Desember 2020.



**Gambar 3**  
**Snapshot Otoritas Jasa Keuangan Desember 2020**  
 Sumber: Snapshot Otoritas Jasa Keuangan Desember (2020)



Berdasarkan permasalahan yang dialami BUK dan BUS, menganalisis kinerja keuangan merupakan cara untuk melakukan penilaian kinerja keuangan serta melihat tingkat kesehatan bank sangat diperlukan dalam memperbaiki dan meningkatkan kinerja dari suatu bank. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 /Seojk.03/2017 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank wajib menggunakan pendekatan atau metode berbasis risiko yang disingkat menjadi RBBR untuk menilai tingkat suatu kesehatan bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan secara individual (sendiri) maupun konsolidasi (gabungan) dengan ruang lingkup penilaian dari segi Profil Risiko atau *Risk Profile*, Tata Kelola Perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance*, Rentabilitas atau *Earnings*, dan Permodalan atau *Capital* atau biasa disebut dengan RBBR (*Risk-based Bank Rating*). Permasalahan terkait Kinerja Keuangan dengan menggunakan metode berupa *Risk Based Bank Rating* mengenai masalah dana pihak ketiga (DPK) yang termasuk kedalam aspek *Risk Profile* dengan menggunakan rasio keuangan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yang dimana unsur dalam LDR terdapat dana yang diterima atau dana pihak ketiga. Rasio LDR juga merupakan risiko likuiditas, hal ini mencerminkan bahwa semakin besar nilai LDR atau *Loan to Deposit Ratio* maka akan semakin rendah nilai pada rasio ROA.

Pentingnya penggunaan komponen *Risk-based Bank Rating* bagi Bank Umum adalah dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerja bank, dengan adanya metode ini baik perusahaan maupun pengguna informasi lainnya dapat melihat perkembangan, kinerja, dan tingkatan kesehatan bank yang tergolong dalam Bank Umum sehingga dapat mengatasi risiko atau permasalahan dimasa mendatang. Penilaian untuk melihat tingkat kesehatan bank diperlukan memungkinkan penilaian tingkat kesehatan bank digunakan secara lebih efektif sebagai alat penilaian kinerja bank, termasuk menerapkan manajemen risiko dengan fokus pada risiko material, mematuhi atau mematuhi peraturan yang berlaku, dan menerapkan prinsip kehati-hatian. Hal yang telah dijabarkan sebelumnya sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4 /POJK.03/2016 mengenai penilaian tingkat kesehatan bank umum Pasal 2 Ayat 1, Bank wajib menjaga dan/atau meningkatkan kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melakukan kegiatan usaha.

Penelitian yang berhubungan dengan analisis kinerja keuangan pada perbankan telah dilakukan di beberapa tahun terakhir. Penelitian Asraf et al (2020) menyebutkan bahwa variabel-variabel yang terdapat pada rasio keuangan BSM dan Bank Mandiri memperoleh hasil tidak memiliki perbedaan yang signifikan sebagai alat ukur dalam menentukan tingkat kinerja keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Beby (2019) yang melakukan perbandingan antara bank konvensional dan bank syariah menggunakan aspek *rissk profil*, *earnings* dan *capital* berbeda secara signifikan dengan menggunakan rasio NPL (*NonPerformingLoan*), (LDR (*Loan to Deposit Ratio*), ROA (*Return On Asset*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), sedangkan GCG (*Good Corporate Governance*) tidak berbeda secara signifikan.

Hasil penelitian dari Sulisningrum (2019) tidak memiliki perbedaan hasil secara signifikan pada Bank Muamalat dan BSM atau Bank Syariah Mandiri. Penelitian Sulistianingsih & Maivalinda (2018) menghasilkan perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan syariah menggunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dan ROA (*Return On Asset*), sedangkan untuk rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan GCG (*Good Corporate Governance*) tidak berbeda secara signifikan. Berbeda pada penelitian Thayib et al (2017) bahwa rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROE (*Return On Equity*), NPL (*Non Performing Loan*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berbeda secara signifikan antara bank konvensional dan bank syariah, sedangkan untuk DER (*Debt to Equity Ratio*), ROA (*Return On Asset*) tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Penelitian Bilal et al (2016) menunjukkan hasil bahwa seluruh komponen pada rasio keuangan bank konvensional dan rasio keuangan bank syariah berbeda secara signifikan. Selanjutnya pada penelitian Lupa et al (2016) kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional dengan menggunakan rasio NPF (*Non*

*Performing Financing*), ROA (*Return On Asset*), dan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) berbeda secara signifikan, sedangkan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan ROE (*Return On Equity*) tidak berbeda secara signifikan.

Hasil dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di beberapa tahun terakhir belum menunjukkan hasil yang konsisten, sehingga peneliti tertarik menggunakan variabel pada aspek Risk Based-bank Rating untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan pada bank konvensional dan bank syariah. Berdasarkan fenomena dan *gap research* dari penelitian diatas, peneliti menggunakan beberapa rasio yang digunakan sebagai alat ukur untuk membandingkan kinerja keuangan yaitu: *Non Performing Loan (NPL) / Non Performing Financing (NPF)*, rasio *Loan To Deposit Ratio (LDR) / Financing To Deposits Ratio (FDR)* untuk melihat perbandingan kinerja keuangan pada aspek *Risk Profile*. Aspek *Good Corporate Governance (GCG)*. *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) untuk mengukur aspek *Earning*. Selanjutnya pada aspek *Capital* menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Penelitian ini merujuk pada penelitian Asraf et al (2020) mengenai perbandingan kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Mandiri Konvensional yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan rasio-rasio keuangan kedua bank dan melihat tingkat kesehatan pada rasio tersebut. Adapun perbedaan penelitian ini pada penelitian sebelumnya sebagai berikut.

Perbedaan pertama, peneliti menggunakan metode RBBR (*Risk Based-bank Rating*) dikarenakan metode tersebut merupakan bentuk penyempurnaan dari metode CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, dan Liquidity*). Hal ini sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 menerapkan kebijakan baru mengenai penilaian dari tingkat kesehatan bank umum yang berbasis risiko dengan adanya penerapan *Good Corporate Governance*. Perbedaan kedua, penelitian ini dilakukan pada BUK dan BUS. Perbedaan ketiga terletak pada periode penelitian, penelitian ini menggunakan periode tahun 2016-2020.

Dari uraian yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Risk-based Bank Rating pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2016-2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan dan tingkat kesehatan pada BUS dan BUK ditinjau dari aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, dan *Capital* periode tahun 2016-2020.

## PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Aspek Risk Profile (Profil Risiko)*

Penilaian tingkat risiko profil risiko yang dihadapi bank bisa dihitung menggunakan rasio *Non Performing Loan (NPL) / Non Performing Financing (NPF)*, rasio *Loan To Deposit Ratio (LDR)/Financing to Deposits Ratio (FDR)*. Penilaian profil risiko menggunakan faktor risiko kredit dan risiko likuiditas dikarenakan kedua faktor tersebut dapat diukur dengan pendekatan kuantitatif yang memiliki kriteria penetapan tingkat kesehatan yang jelas, rasio yang dipakai yaitu *Non Performing Loan* dan *Loan Deposit Ratio* (Kristianingsih, 2019). Sulistianingsih & Maivalinda (2018) dalam penelitiannya kinerja keuangan bank umum konvensional dan bank umum syariah rasio LDR yang terdapat pada aspek profil risiko memiliki perbedaan yang signifikan. LDR yang tinggi menunjukkan bahwa semakin rendahnya kemampuan suatu likuiditas bank, dikarenakan jumlah dana yang dibutuhkan membiayai kredit akan membesar. Selanjutnya pada penelitian (Beby 2019) menunjukkan perbedaan yang signifikan pada profil risiko antar bank konvensional dan bank syariah yang diukur secara independen menggunakan rasio NPL/LDR. Pengelolaan profil risiko bank syariah relatif lebih stabil dibandingkan dengan bank konvensional. Berdasarkan paparan sebelumnya, peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut.

**H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK ditinjau dari rasio NPL/NPF periode tahun 2016-2020.**



**H<sub>2</sub>: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK ditinjau dari rasio LDR/FDR periode tahun 2016-2020.**

***Aspek Good Corporate Governance (GCG)***

Penilaian faktor tata kelola bank berdasarkan penerapan tata kelola yang baik dan berlandaskan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan mengenai pelaksanaan dari tata kelola bank umum dengan memperhatikan kriteria dan kompleksitas usaha suatu bank (SE OJK Nomor 14 /Seojk.03/2017, 2022). Bank syariah maupun bank konvensional memiliki perbedaan pada tata kelola perusahaan (Beby 2019). Komponen GCG dapat diperoleh dari hasil self assessment sistem laporan keuangan bank yang bersangkutan, Kemudian diurutkan sesuai klasifikasi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Berdasarkan paparan sebelumnya, peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut.

**H<sub>3</sub>: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK menggunakan aspek Good Corporate Governance periode tahun 2016-2020.**

***Aspek Earning (Rentabilitas)***

Penilaian pada aspek rentabilitas dengan mempertimbangkan perbandingan kinerja keuangan melalui aspek kuantitatif ataupun aspek kualitatif dengan mengevaluasi kinerja rentabilitas, sumber rentabilitas, manajemen rentabilitas dan kesinambungan rentabilitas (SE OJK Nomor 14 /Seojk.03/2017, 2022). Pada penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Beby (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa rasio ROA pada aspek rentabilitas terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah. Penggunaan ROA menunjukkan efisiensi dari bank dalam mengelola asetnya demi memperoleh laba. Selanjutnya pada penelitian Thayib et al (2017) rasio ROE menunjukkan perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah disebabkan oleh laba bank konvensional yang lebih tinggi dari bank syariah. Menurut penelitian Amelia & Aprilianti (2018) Analisis rasio BOPO merupakan hasil dari analisis beban operasional terhadap pendapatan operasional, dan tingkat rasio BOPO yang lebih rendah berarti kinerja manajemen bank yang lebih baik dikarenakan lebih efisiennya dalam menggunakan sumber daya perusahaan yang ada. Ketiga penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kinerja bank dalam menghasilkan laba berbeda di setiap bank. Berdasarkan paparan sebelumnya, peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut.

**H<sub>4</sub>: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK ditinjau dari rasio ROA periode tahun 2016-2020.**

**H<sub>5</sub>: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK ditinjau dari rasio ROE periode tahun 2016-2020.**

**H<sub>6</sub>: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK ditinjau dari rasio BOPO periode tahun 2016-2020.**

***Aspek Capital (Permodalan)***

Penilaian terhadap aspek permodalan dilakukan dengan mengevaluasi kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan (SE OJK Nomor 14 /Seojk.03/2017, 2022). Penilaian aspek permodalan bisa dihitung dengan menggunakan *rasio Capital Adequacy Ratio* (CAR). Beby (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan aspek capital dengan menggunakan rasio CAR pada bank konvensional dan bank syariah, hal ini disebabkan oleh kemampuan bank konvensional lebih baik dalam menanggung risiko di setiap kredit. Selanjutnya pada penelitian Thayib et al (2017) rasio CAR memiliki perbedaan yang signifikan pada bank konvensional dan bank syariah, hal ini disebabkan lebih tingginya modal yang dimiliki oleh bank konvensional dibandingkan dengan bank syariah. Berdasarkan paparan sebelumnya, peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut.

**H7: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK menggunakan aspek Capital periode tahun 2016-2020.**

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif komparatif. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kuantitatif berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Komparatif merupakan penelitian yang bersifat dengan membandingkan keberadaan antara satu variabel (kelompok) atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda dengan waktu yang berbeda (Sugiyono, 2019). Penelitian ini membandingkan kinerja keuangan BUS dan BUK di Indonesia dengan menggunakan metode RBBR (*Risk-based Bank Rating*).

**Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2019) populasi merupakan wilayah generalisasi yang memiliki kualitas atau ciri tertentu yang terdiri dari objek atau subjek. Populasi yang digunakan oleh peneliti adalah BUS dan BUK di Indonesia dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan sampel “purposive sampling” dengan pertimbangan yang ditentukan peneliti. Kriteria yang dijadikan pertimbangan oleh peneliti yaitu: Bank Umum yang telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan selama periode 2016-2020, Perusahaan termasuk bank umum yang berkedudukan di Indonesia, Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode 2016-2020, Perusahaan merupakan jenis bank operasional devisa, dan Penyajian laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah. Berdasarkan total keseluruhan sampel pada populasi BUS sebanyak 14 bank, BUS yang memenuhi kriteria pengambilan sampel pada *Purposive Sampling* sebanyak 7 bank, sedangkan dari total keseluruhan sampel pada populasi BUK sebanyak 95 bank, BUK yang memenuhi kriteria pengambilan sampel pada *Purposive Sampling* sebanyak 53 bank.

**Jenis dan Sumber Data**

Menurut Sugiyono (2019) data sekunder merupakan data yang diterbitkan atau digunakan oleh suatu organisasi yang bukan pengolahnya, biasanya diperoleh dari catatan-catatan perusahaan, bahan-bahan dokumen, laporan dan juga buku literatur yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Data sekunder berupa Laporan Keuangan dan *Laporan Good Corporate Governance (GCG)* BUS dan BUK di Indonesia periode 2016-2020 yang berasal dari web <https://cfs.ojk.go.id/cfs> dan web resmi perusahaan.

**Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Menurut Sugiyono (2019) variabel penelitian adalah suatu atribut/sifat/nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

**Tabel 1**  
**Operasional Variabel Penelitian**

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
NPL / NPF (X1)	$\frac{\text{Kredit (Pembiayaan) Bermasalah}}{\text{Total Kredit (Pembiayaan)}} \times 100\%$	Rasio
LDR / FDR (X2)	$\frac{\text{Kredit (Pembiayaan) yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$	Rasio
Laporan Penerapan GCG (X3)	Peringkat Komposit	Ordinal
ROA (X4)	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio
ROE (X5)	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Rasio



BOPO (X6)	$\frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Rasio
CAR (X7)	$\frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio

Sumber: Data Diolah Peneliti (2022)

### Teknik Analisis Data

Melakukan perhitungan dan analisis rasio keuangan yang terdapat pada aspek *Risk-based Bank Rating* (RBBR) serta melakukan analisis deskriptif. Selanjutnya akan dilakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan analisis rasio keuangan dan melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan melihat peringkat komposit pada metode RBBR (*Risk-based Bank Rating*). Pengujian normalitas menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan tingkat signifikansi  $> 0,05$  dan uji hipotesis untuk melihat apakah ada perbedaan kinerja keuangan pada BUS berbeda secara signifikan atau tidak menggunakan uji *Independent Sample T-Test* dan *Mann Whitney*. Menurut Ghozali (2018) Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua (2) sampel yang tidak saling berhubungan memiliki nilai mean (rata-rata) yang berbeda. Hipotesis diterima jika tingkat signifikansi  $< 0,05$  yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan dan hipotesis ditolak jika tingkat signifikansi  $> 0,05$  yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK. Menurut Suyanto & Gio (2017) Uji Mann Whitney adalah tes nonparametrik yang menguji perbedaan antara dua populasi yang saling independen. Uji Mann-Whitney merupakan alternatif dari pengujian dua populasi independen pada saat normalitas populasi tidak terpenuhi. Hipotesis diterima jika nilai *p-value* yang terdapat pada kolom *asimp.sig (2 tailed)*  $<$  tingkat signifikansi 0,05 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan dan hipotesis ditolak jika nilai *p-value* yang terdapat pada kolom *asimp.sig (2 tailed)*  $>$  tingkat signifikansi 0,05 yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran umum mengenai variabel yang terdapat dalam penelitian. Pada penelitian yang menjadi subjek penelitian adalah BUS dan BUK. Variabel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan rasio keuangan yang terdapat pada metode RBBR (*Risk Based-Bank Rating*).

Tabel 2

### Statistik Deskriptif Rasio Keuangan

Ratio	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF BUS	6	1,49	3,62	2,5567	0,83255
NPL BUK	53	0,28	4,68	1,7236	0,91916
FDR BUS	6	76,72	95,04	82,2633	7,32141
LDR BUK	53	51,56	214,05	93,5113	27,63164
GCG BUS	6	1	3	2	0,51463
GCG BUK	53	1	3	2	0,63246
ROA BUS	20	-1,97	1,55	0,4667	1,31462
ROA BUK	53	-2,46	3,84	1,2747	1,33009
ROA BUS	6	-17,94	11,48	2,6867	10,81133
ROE BUK	53	-23,31	20,4	6,2608	8,89914
BOPO BUS	6	85,04	122,06	96,41	12,38529
BOPO BUK	53	36,79	127,03	84,3323	15,42723
CAR BUS	6	13,27	22,84	18,78	3,6675
CAR BUK	53	12,04	50,65	23,5317	7,1821

Sumber: Hasil Olahan data SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa statistik deskriptif rasio NPL/NPF dengan jumlah data yang digunakan sebanyak 6 BUS dan 53 BUK. Nilai data terkecil pada BUS sebesar 1,49% dan 0,28% pada BUK, nilai tertinggi BUS adalah 3,62% dan 4,68% pada BUK. Rata-rata untuk rasio NPF dari 6 BUS yaitu 2,56% (Pembulatan) dengan standar deviasi sebesar 0,83255, sedangkan rata-rata rasio NPL dari 53 BUK adalah 1,72% (Pembulatan) dengan standar deviasi sebesar 0,91916. Statistik deskriptif rasio LDR/FDR dengan jumlah data yang digunakan sebanyak 6 BUS dan 53 BUK. Nilai data terkecil pada BUS sebesar 76,72% dan 51,56% pada BUK, nilai tertinggi BUS adalah 95,04% dan 214,05 pada BUK. Rata-rata untuk rasio FDR dari 6 BUS yaitu 82,26% (Pembulatan) dengan standar deviasi sebesar 7,32141, sedangkan rata-rata rasio NPL dari 53 BUK adalah 93,51% (Pembulatan) dengan standar deviasi sebesar 27,63164. Statistik deskriptif GCG dengan jumlah data yang digunakan sebanyak 6 BUS dan 53 BUK. Nilai data terkecil sebesar 1 dan nilai tertinggi adalah 3. Rata-rata untuk aspek ini dari 6 BUS yaitu 1,98 (Pembulatan) dengan standar deviasi sebesar ,51463 sedangkan BUK memiliki nilai rata-rata 2,00 dengan standar deviasi sebesar 0,63246.

Statistik deskriptif rasio ROA dengan jumlah data yang digunakan sebanyak 6 BUS dan 53 BUK. Nilai data terkecil pada BUS sebesar -1,97% dan -2,46% pada BUK, nilai tertinggi BUS adalah 1,55% dan 3,84 pada BUK. Rata-rata untuk rasio ROA dari 6 BUS yaitu 0,47% (Pembulatan) dengan standar deviasi sebesar 1,31462, sedangkan rata-rata rasio ROA dari 53 BUK adalah 1,27% (Pembulatan) dengan standar deviasi sebesar 1,33009. Statistik deskriptif rasio ROE dengan jumlah data yang digunakan sebanyak 6 BUS dan 53 BUK. Nilai data terkecil pada BUS sebesar -17,94% dan -23,31% pada BUK, nilai tertinggi BUS adalah 11,48% dan 20,40 pada BUK. Rata-rata untuk rasio ROE dari 6 BUS yaitu 2,69% (Pembulatan) dengan standar deviasi sebesar 10,81133, sedangkan rata-rata rasio ROE dari 53 BUK adalah 6,27% (Pembulatan) dengan standar deviasi sebesar 8,89914. Statistik deskriptif rasio BOPO dengan jumlah data yang digunakan sebanyak 6 BUS dan 53 BUK. Nilai data terkecil pada BUS sebesar 85,04% dan 36,79% pada BUK, nilai tertinggi BUS adalah 122,06% dan 127,03% pada BUK. Rata-rata untuk rasio BOPO dari 6 BUS yaitu 96,41% (Pembulatan) dengan standar deviasi sebesar 12,38529, sedangkan rata-rata rasio BOPO dari 53 BUK adalah 84,33% (Pembulatan) dengan standar deviasi sebesar 15,42723. Statistik deskriptif rasio CAR dengan jumlah data yang digunakan sebanyak 6 BUS dan 53 BUK. Nilai data terkecil pada BUS sebesar 13,27% dan 12,04% pada BUK, nilai tertinggi BUS adalah 22,84% dan 50,65% pada BUK. Rata-rata untuk rasio CAR dari 6 BUS yaitu 18,78% (Pembulatan) dengan standar deviasi sebesar 3,66750, sedangkan rata-rata rasio CAR dari 53 BUK adalah 23,53% (Pembulatan) dengan standar deviasi sebesar 7,18210.

### ***Penilaian Tingkat Kesehatan Bank***

Penilaian tingkat kesehatan BUS dan BUK pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis kinerja keuangan dengan metode RBBR (Risk Based-bank Rating). Proses pemeringkatan dilakukan dengan melihat aspek-aspek Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital. Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan setelah melakukan analisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio-rasio yang digunakan oleh peneliti, yang selanjutnya akan dilakukan pengolahan data di setiap rasio dan memberikan tingkat kesehatan bank di masing-masing rasio dan menyesuaikan komponen peringkat kesehatan bank yang digunakan peneliti pada setiap aspeknya.



**Tabel 3**  
**Peringkat Komposit BUS**

No	Nama Bank	Peringkat				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	3	3	3	3	3
2	PT. Bank BRI Syariah	2	3	3	3	2
3	PT. Bank BNI Syariah	2	2	2	2	2
4	PT. Bank Syariah Mandiri	2	2	2	1	2
5	PT. Bank Mega Syariah	2	2	3	3	2
6	PT. Bank Panin Dubai Syariah	3	3	3	3	3

*Sumber: Data Diolah Peneliti (2022)*

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa peringkat komposit BUS dari tahun 2016-2020 memiliki perbedaan peringkat di setiap tahunnya. Berdasarkan data tersebut PT. Bank Syariah Mandiri memiliki peringkat komposit terbaik. Pada tahun 2019 mendapat peringkat komposit 1 yang berarti bank dalam keadaan sangat sehat dan ditahun 2016, 2017, 2018, dan 2020 meraih peringkat komposit 2 dengan artian bank dalam kondisi yang sehat. Secara umum dapat dikatakan BUS memiliki peringkat komposit bank dengan kondisi yang sehat dan cukup sehat.

**Tabel 4**  
**Peringkat Komposit BUK**

No	Nama Bank	Peringkat				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	PT. Bank Rakyat Indonesia	1	2	2	2	2
2	PT. Bank Mandiri	2	2	2	2	2
3	PT. Bank Negara Indonesia	2	2	2	2	3
4	PT. Bank Tabungan Negara	2	2	2	3	2
5	PT. Bank Danamon Indonesia	2	2	2	2	2
6	PT. Bank Permata	3	3	2	2	2
7	PT. Bank Central Asia	1	1	1	1	1
8	PT. Bank Maybank Indonesia	2	2	2	2	2
9	PT. Panin Indonesia Bank	2	2	2	2	2
10	PT. Bank Cimb Niaga	3	2	2	2	2
11	PT Bank UOB Indonesia	3	3	3	2	2
12	PT. Bank Artha Graha Internasional	3	3	3	3	3
13	PT. Bank Bumi Arta	2	2	2	2	2
14	PT. Bank Hsbc Indonesia	3	2	2	2	2
15	PT. Bank Jtrust Indonesia	3	3	3	3	3
16	PT. Bank Mayapada International	2	2	3	2	3
17	PT. Bank of India Indonesia	3	3	3	3	3
18	PT. Bank Mestika Dharma	2	2	2	2	2
19	PT. Bank Shinhan Indonesia	3	2	2	3	3
20	PT. Bank Sinarmas	2	2	3	3	3
21	PT. Bank Maspion Indonesia	2	2	2	2	2
22	PT. Bank Ganesha	2	2	3	3	3
23	PT. Bank Icbc Indonesia	2	3	3	3	3
24	PT. Bank Qnb Indonesia	2	2	2	2	2
25	PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906	2	2	2	2	2
26	PT. Bank Mega	2	2	2	2	1
27	PT. Bank KB Bukopin	3	3	3	3	4
28	PT. Bank Keb Hana Indonesia	2	2	2	2	2
29	PT. Bank Mnc Internasional	3	3	3	3	3

30	PT. Bank Raya Indonesia	2	2	2	3	3
31	PT. Bank Sbi Indonesia	3	2	2	2	2
32	PT. Bank Index Selindo	2	2	2	3	2
33	PT. Bank China Construction Bank Indonesia	3	3	2	3	3
34	PT. Bank Dbs Indonesia	2	2	3	3	3
35	PT. Bank Resona Perdania	3	3	3	3	3
36	PT. Bank Mizuho Indonesia	2	2	2	2	3
37	PT. Bank Capital Indonesia	2	2	2	3	3
38	PT. Bank Bnp Paribas Indonesia	2	2	2	2	2
39	PT. Bank Anz Indonesia	2	2	2	2	2
40	PT. Bank CTBC Indonesia	2	3	3	3	2
41	PT. Bank Commonwealth	3	3	3	3	3
42	PT. Bank Btpn	2	2	2	2	2
43	PT. Bank Nationalnobu	2	2	3	3	2
44	PT. Bank Ina Perdana	2	2	2	2	2
45	PT. Bank Multiarta Sentosa	2	2	2	2	2
46	PT. BPD Jawa Barat dan Banten	2	2	2	2	2
47	PT. BPD Dki	2	2	2	2	2
48	PT. BPD Jawa Tengah	1	2	2	2	2
49	PT. BPD Jawa Timur	2	2	2	1	2
50	PT. BPD Sumatera Utara	1	2	2	2	2
51	PT. Bank Nagari	2	2	2	2	2
52	PT. BPD Riau Kepri	2	2	2	2	2
53	PT. BPD Bali	2	2	2	2	1

Sumber: Data Diolah Peneliti (2022)

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa peringkat komposit BUK yang terjadi selama periode tahun 2016-2020 berbeda pada setiap bank. Berdasarkan tabel tersebut Bank Central Asia memiliki peringkat komposit terbaik yaitu peringkat 1 secara berturut turut selama periode tahun 2016-2020 yang menunjukkan kondisi Bank Central Asia sangat sehat selama periode bersangkutan. Secara umum BUK dapat dikatakan dalam kondisi yang sehat dan cukup sehat selama periode 2016-2020.

### Uji Normalitas

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Apabila data berdistribusi normal peneliti akan menggunakan uji parametrik *Independent Sample T-Test*, dan jika data tidak berdistribusi normal menggunakan alternatif uji non parametrik *Mann Whitney*. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal, begitupun jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka normalitas tidak terpenuhi.

**Tabel 5**

### Hasil Uji Normalitas

Ratio	Tests of Normality			
	Bank	Statistic	df	Sig.
NPL	BUS	,203	6	,200*
	BUK	,100	53	,200*
LDR	BUS	,328	6	,042
	BUK	,207	53	,000
GCG	BUS	,333	6	,036
	BUK	,468	53	,000
ROA	BUS	,218	6	,200*
	BUK	,098	53	,200*



ROE	BUS	,271	6	,190
	BUK	,137	53	,014
BOPO	BUS	,270	6	,194
	BUK	,084	53	,200*
CAR	BUS	,182	6	,200*
	BUK	,194	53	,000

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Hasil Olahan data SPSS (2022)

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa uji normalitas rasio NPL, ROA, dan BOPO memiliki data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi > 0,05 sehingga dapat dianalisis menggunakan uji Independent Sample T-Test, sedangkan rasio LDR, GCG, ROE, dan CAR datanya tidak berdistribusi normal dengan nilai signifikansi < 0,05 menggunakan uji Mann Whitney sebagai alternatif dalam penggunaan uji Independent Sample T-Test.

### Uji Hipotesis

**Tabel 6**

#### Hasil Uji Independent Sample T- Test NPL, ROA, dan BOPO

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
NPL	Equal variances assumed	7.274	.015	.641	18	.530	.30200	.47130	-.68817	1.29217
	Equal variances not assumed			.641	12.618	.533	.30200	.47130	-.71933	1.32333
ROA	Equal variances assumed	1.529	.232	-.413	18	.685	-.50000	1.21098	-3.04417	2.04417
	Equal variances not assumed			-.413	11.351	.687	-.50000	1.21098	-3.15532	2.15532
BOPO	Equal variances assumed	.004	.952	1.515	18	.147	10.19400	6.72675	-3.93838	24.32638
	Equal variances not assumed			1.515	17.850	.147	10.19400	6.72675	-3.94690	24.33490

Sumber: Hasil Olahan data SPSS (2022)

**Tabel 7**

#### Hasil Uji Mann Whitney LDR, GCG, ROE, dan CAR

		Test Statistics <sup>a</sup>			
		LDR	GCG	ROE	CAR
Mann-Whitney U		45.000	37.000	43.000	39.000
Wilcoxon W		100.000	92.000	98.000	94.000
Z		-.378	-1.155	-.529	-.832
Asymp. Sig. (2-tailed)		.705	.248	.597	.406
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]		.739 <sup>b</sup>	.353 <sup>b</sup>	.631 <sup>b</sup>	.436 <sup>b</sup>

a. Grouping Variable: BANK

b. Not corrected for ties.

Sumber: Hasil Olahan data SPSS (2022)

### **Risk Profile (Profil Risiko)**

#### **H<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK ditinjau dari rasio NPL/NPF periode tahun 2016-2020.**

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa F hitung *levene test* NPL/NPF sebesar 0,002 dengan probabilitas  $0,966 > 0,05$  maka memiliki varians yang sama. Dengan demikian analisis ini melihat asumsi *equal variances assumed*, terlihat bahwa nilai t pada *variances not assumed* adalah 02,121 dengan probabilitas signifikansi  $0,038$  (*2-tailed*)  $< \alpha$  0,05. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK menggunakan rasio NPL/NPF periode tahun 2016-2020.

#### **H<sub>2</sub>: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK ditinjau dari rasio LDR/FDR periode tahun 2016-2020.**

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* LDR/FDR sebesar  $0,184 > \alpha$  0,05. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK menggunakan rasio LDR/FDR periode tahun 2016-2020.

### **Good Corporate Governance (GCG)**

#### **H<sub>3</sub>: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK ditinjau dari Good Corporate Governance periode tahun 2016-2020.**

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,911 > \alpha$  0,05. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK menggunakan *Good Corporate Governance* periode tahun 2016-2020.

### **Earning (Rentabilitas)**

#### **H<sub>4</sub>: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK ditinjau dari rasio ROA periode tahun 2016-2020.**

Berdasarkan Tabel 4.5 dibawah ini dapat diketahui bahwa hasil uji *Independent Samples Test* pada F hitung *levene test* ROA sebesar 0,039 dengan probabilitas  $0,843 > 0,05$  maka memiliki varians yang sama. Dengan demikian analisis pada rasio ROA dapat dilihat dari asumsi *equal variances assumed*, terlihat bahwa nilai t pada *equal variances assumed* adalah 1,412 dengan probabilitas signifikansi sebesar  $0,163$  (*2-tailed*)  $> \alpha$  0,05. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK menggunakan rasio ROA periode tahun 2016-2020.

#### **H<sub>5</sub>: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK ditinjau dari rasio ROE periode tahun 2016-2020.**

Berdasarkan Tabel 4.6 dibawah ini dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* rasio ROE sebesar  $0,498 > \alpha$  0,05. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK menggunakan rasio ROE periode tahun 2016-2020.

#### **H<sub>6</sub>: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK ditinjau dari rasio BOPO periode tahun 2016-2020.**

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa F hitung *levene test* BOPO sebesar 0,269 dengan probabilitas  $0,606 > 0,05$  maka memiliki varians yang sama. Dengan demikian analisis ini melihat *asumsi equal variances assumed*, terlihat bahwa nilai t pada *variances assumed* adalah 1,838 dengan probabilitas signifikansi  $0,071$  (*2-tailed*)  $> \alpha$  0,05. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK menggunakan rasio BOPO periode tahun 2016-2020.



### ***Capital (Permodalan)***

#### **H7: Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK ditinjau dari rasio CAR periode tahun 2016-2020.**

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,063 > \alpha 0,05$ . Dapat disimpulkan hipotesis ditolak, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK menggunakan rasio CAR periode tahun 2016-2020.

### ***Penilaian Analisis Kinerja Keuangan ditinjau dari rasio NPL/NPF***

Penelitian ini melakukan penilaian aspek Risk Profile dengan risiko kredit menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) untuk perbankan konvensional dan *Non Performing Financing* (NPF) untuk perbankan syariah. Pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan pada variabel rasio NPL/NPF antara BUS dan BUK periode 2016-2020. Hasil penelitian tersebut menunjukkan rata-rata rasio keuangan tersebut pada BUS dan BUK memiliki perbedaan.

Berdasarkan hasil dari olahan peneliti menunjukkan bahwa rata-rata risiko kredit pada rasio NPL BUK sebesar 1,72% lebih rendah dibandingkan rasio NPF pada BUS sebesar 2,56%, hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko kredit BUK lebih baik dibandingkan BUS dan memiliki kondisi risiko kredit yang sangat rendah selama periode 2016-2020. Hal yang menyebabkan rasio NPL lebih rendah dibandingkan rasio NPF adalah BUK memiliki rata-rata rasio dengan perolehan risiko kredit diatas 2% lebih sedikit sebanding dengan jumlah rata-rata rasio dibawah 2% dengan kategori bank memiliki risiko kredit yang sangat rendah. Sebaliknya BUS memiliki risiko kredit diatas 2% lebih banyak dari jumlah risiko kredit dibawah 2%. Penyebab terjadinya kredit bermasalah yang tinggi dikarenakan lebih banyaknya jumlah debitur atau penerima pinjaman (Beby, 2019). Tidak lancarnya suatu kredit atau pembiayaan bermasalah bisa mengakibatkan tertundanya ataupun kegagalan penerimaan pendapatan bank yang telah diharapkan dan berpengaruh terhadap perolehan laba (Asraf et al., 2020). Berdasarkan tingginya rata-rata rasio NPL BUK sebanding dengan laba yang diperoleh dan mempengaruhi rasio ROA dan ROE yang lebih tinggi dibandingkan BUS.

### ***Penilaian Analisis Kinerja Keuangan ditinjau dari rasio LDR/FDR***

Penelitian ini melakukan penilaian aspek Risk Profile dengan risiko likuiditas menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada perbankan konvensional dan *Financing To Deposits Ratio* (FDR) pada perbankan syariah untuk mengukur risiko likuiditas.

Pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan rasio LDR/FDR antara BUS dan BUK periode 2016-2020. Hasil penelitian tersebut menunjukkan rata-rata rasio keuangan tersebut pada BUS dan BUK tidak jauh berbeda dan bisa menggambarkan perkembangan yang sama.

Berdasarkan dari hasil olahan data peneliti menunjukkan bahwa rata-rata risiko likuiditas pada rasio FDR 82,26% pada BUS lebih rendah dibandingkan rasio LDR 93,51% pada BUK, hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko likuiditas BUS lebih baik dibandingkan BUK. Risiko FDR yang rendah mampu menghadapi pengelolaan risiko likuiditas pada BUS, sedangkan risiko LDR yang cukup tinggi diharapkan dapat menerapkan pengelolaan yang lebih baik agar mampu memperbaiki risiko likuiditas pada BUK. Semakin tinggi LDR maka semakin rendah pula kapasitas likuiditas pada bank, karena semakin besar jumlah modal yang dibutuhkan untuk pembiayaan pinjaman. Sebaliknya, LDR yang rendah menunjukkan tingkat ekspansi kredit yang rendah dibandingkan dengan dana yang diterimanya, dan menunjukkan bahwa bank masih jauh dari optimal dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Manajemen bank yang konservatif umumnya cenderung memiliki LDR yang relatif rendah, sedangkan manajemen bank yang agresif memiliki LDR

yang tinggi atau melebihi batas toleransi (Sulistianingsih & Maivalinda, 2018).

### ***Penilaian Analisis Kinerja Keuangan ditinjau dari Good Corporate Governance (GCG)***

Penelitian ini melakukan penilaian aspek Good Corporate Governance dengan indikator yang dilihat pada laporan pengelolaan GCG dan diukur menggunakan peringkat komposit Self Assessment pada BUS maupun BUK.

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan pada variabel Good Corporate Governance antara BUS dan BUK periode 2016-2020. Hasil penelitian tersebut menunjukkan BUS dan BUK telah melaksanakan prinsip-prinsip GCG dengan sangat baik.

### ***Penilaian Analisis Kinerja Keuangan ditinjau dari rasio ROA***

Penelitian ini melakukan penilaian menggunakan rasio Return on Asset (ROA) pada aspek Earning. Pada pengujian hipotesis yang telah dilakukan peneliti diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan pada rasio ROA antara BUS dan BUK periode 2016-2020. Hasil penelitian tersebut menunjukkan rata-rata rasio keuangan tersebut pada BUS dan BUK tidak jauh berbeda dan bisa menggambarkan perkembangan yang sama.

Berdasarkan dari hasil olahan data peneliti menunjukkan bahwa rata-rata rasio ROA 1,27% pada BUK lebih tinggi dibandingkan BUS sebesar 0,47%, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan BUK lebih baik dibandingkan kinerja keuangan BUS. Walaupun demikian, kedua bank menunjukkan dalam kondisi kesehatan yang sangat memadai. Salah satu penyebab rasio BUK lebih tinggi dibandingkan BUS adalah nilai tertinggi rata-rata rasio ROA diperoleh oleh BUK sebesar 3,84% seiring dengan besarnya perolehan laba yang dihasilkan berdasarkan laporan keuangan bank yang bersangkutan. Nilai ROA yang semakin besar menunjukkan bahwa pengelolaan suatu aset bank dapat dikelola dengan baik dan laba yang dihasilkan akan semakin besar pula (Beby, 2019).

### ***Penilaian Analisis Kinerja Keuangan ditinjau dari rasio ROE***

Penelitian ini melakukan penilaian menggunakan rasio Return on Asset (ROA) pada aspek Earning. Pengujian hipotesis penelitian ini yang telah dilakukan peneliti diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan pada rasio ROE antara BUS dan BUK periode 2016-2020. Hasil penelitian tersebut menunjukkan rata-rata rasio keuangan tersebut pada BUS dan BUK tidak jauh berbeda dan bisa menggambarkan perkembangan yang sama.

Rasio ROE memiliki rata-rata 6,23% pada BUK lebih tinggi dibandingkan BUS sebesar 2,69%, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan BUK lebih baik dibandingkan kinerja keuangan BUS dan belum menggambarkan kondisi kesehatan yang baik pada keduanya. Beberapa bank menghasilkan rata-rata rasio yang negatif diantaranya adalah PT. Bank Panin Dubai Syariah -17,94%, PT. Bank Permata -3,64%, PT. Bank Jtrust Indonesia -23,31%, PT. Bank of India Indonesia -15,86%, PT. Bank Qnb Indonesia -14,40%, PT. Bank KB Bukopin -7,23%, PT. Bank Mnc Internasional -8,03, PT. Bank Resona Perdania -0,21%, PT. Bank Commonwealth -1,85%. Hasil rata-rata ROE yang rendah bisa disebabkan oleh posisi ekuitas yang mengalami tekanan terutama akibat dari saldo laba yang mengalami defisit seiring dengan peningkatan cadangan penurunan dari nilai akibat pelemahan kinerja pembiayaan.

### ***Penilaian Analisis Kinerja Keuangan ditinjau dari rasio BOPO***

Penelitian ini melakukan penilaian menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada aspek Earning. Pengujian hipotesis penelitian ini yang telah dilakukan peneliti diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan pada variabel Earning dengan indikator rasio BOPO antara BUS dan BUK periode 2016-2020. Hasil penelitian tersebut menunjukkan rata-rata rasio keuangan tersebut pada BUS



dan BUK tidak jauh berbeda dan bisa menggambarkan perkembangan yang sama. Rasio BOPO memiliki rata-rata 84,33% pada BUK lebih rendah dibandingkan BUS sebesar 96,41%, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan BUK lebih baik dibandingkan kinerja keuangan BUS. Tingginya rasio BOPO pada BUS salah satunya disebabkan nilai rata-rata pada statistik deskriptif profitabilitas ROA dan ROE yang lebih rendah dibandingkan BUK.

### ***Penilaian Analisis Kinerja Keuangan ditinjau dari rasio CAR***

Penelitian ini melakukan penilaian aspek Risk Profile dilakukan dengan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR). Pengujian hipotesis penelitian ini yang telah dilakukan peneliti diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan pada rasio CAR antara BUS dan BUK periode 2016-2020. Hasil penelitian tersebut menunjukkan rata-rata rasio keuangan tersebut pada BUS dan BUK tidak jauh berbeda dan bisa menggambarkan perkembangan yang sama.

Berdasarkan dari hasil olahan data peneliti menunjukkan bahwa rata-rata yang diperoleh rasio CAR 263,53% pada BUK lebih tinggi dibandingkan BUS sebesar 18,78%, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan BUK lebih baik dibandingkan kinerja keuangan BUS dan modal yang dimiliki BUK lebih tinggi dibandingkan BUS. Rata-rata rasio CAR berada diatas 12% baik itu BUS maupun BUK yang berarti kondisi kesehatan yang sangat memadai untuk keduanya. Dana dari pihak ketiga memiliki pengaruh pada rasio CAR, semakin besar dana yang diterima dari debitur maka pengelolaan terhadap rasio CAR dapat dikontrol dengan baik (Beby, 2019). Berdasarkan statistik deskriptif LDR/FDR yang menggunakan dana pihak ketiga sebagai indikator menunjukkan tingginya nilai rata-rata rasio juga berpengaruh terhadap rasio CAR pada BUK lebih tinggi dibandingkan BUS. Rasio CAR yang tinggi menunjukkan permodalan suatu bank akan semakin baik dan memperlihatkan aset tertimbang menurut risiko dapat dibiayai dari modal pada suatu bank (Asraf et al., 2020).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian Independent Sample T-Test dan Mann Whitney, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK ditinjau dari rasio NPL/NPF periode tahun 2016-2020. Tingkat kesehatan BUK berada dalam kondisi yang lebih baik dibandingkan BUS jika menggunakan rasio NPL/NPF periode tahun 2016-2020. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK ditinjau dari rasio LDR/FDR periode tahun 2016-2020. Tingkat kesehatan BUS berada dalam kondisi yang lebih baik dibandingkan BUK jika menggunakan rasio LDR/FDR periode tahun 2016-2020. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK ditinjau dari Good Corporate Governance periode tahun 2016-2020. Tingkat kesehatan BUS dan BUK memiliki penerapan Good Corporate Governance yang sama baiknya periode tahun 2016-2020. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK ditinjau dari rasio ROA periode tahun 2016-2020. Tingkat kesehatan BUK berada dalam kondisi yang lebih baik dibandingkan BUS jika menggunakan rasio ROA periode tahun 2016-2020. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK ditinjau dari rasio ROE periode tahun 2016-2020. Tingkat kesehatan BUK berada dalam kondisi yang lebih baik dibandingkan BUS jika menggunakan rasio ROE periode tahun 2016-2020. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK ditinjau dari rasio BOPO periode tahun 2016-2020. Tingkat kesehatan BUK berada dalam kondisi yang lebih baik dibandingkan BUS jika menggunakan rasio BOPO periode tahun 2016-2020. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BUS dan BUK ditinjau dari rasio CAR periode tahun 2016-2020. Tingkat kesehatan BUS dan BUK dalam kondisi yang sangat memadai untuk keduanya jika menggunakan rasio CAR periode tahun 2016-2020.

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menyadari masih memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian, adapun keterbatasan penelitian adalah sebagai berikut. Penelitian ini hanya dilakukan pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional, sehingga penelitian ini belum tentu berlaku untuk perusahaan lainnya yang memiliki ketentuan atau peraturan yang berbeda. Pada variabel Risk Profile hanya berfokus pada kinerja keuangan dengan memanfaatkan risiko kredit menggunakan NPL/NPF, dan risiko likuiditas menggunakan LDR/FDR, sedangkan terdapat delapan (8) faktor risiko. Penelitian ini hanya dapat dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis pada subjek atau objek penelitian selanjutnya, sehingga menyebabkan hasil penelitian memiliki perbedaan hasil jika menggunakan subjek atau objek penelitian yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka dapat dikemukakan implikasi teoritis dan implikasi praktis yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut. Implikasi teoritis, analisis kinerja keuangan dan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metode *Risk-based Bank Rating* menghasilkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang menggambarkan bahwa rata-rata rasio keuangan pada BUS dan BUK memiliki perbedaan secara statistik antara BUS dan BUK pada rasio NPL/NPF, sedangkan pada rasio LDR/FDR, GCG, ROA, ROE, dan BOPO tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang menggambarkan bahwa rata-rata rasio keuangan pada BUS dan BUK tidak jauh berbeda dan bisa menggambarkan perkembangan yang sama. Implikasi praktis, hasil pada penelitian ini digunakan dengan tujuan sebagai acuan bagi perusahaan ataupun pengguna informasi lainnya seperti investor atau peneliti selanjutnya. Perusahaan dapat memperbaiki kinerjanya untuk mempertahankan kinerja yang baik dan meningkatkannya untuk menjadi lebih baik lagi.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka saran-saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut. Diharapkan BUS dan BUK hendaknya memperbaiki kinerja keuangan dan mempertahankan kinerjanya agar lebih baik kedepannya sehingga mampu bersaing serta mampu menghadapi masalah-masalah yang terjadi di masa mendatang. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan indikator rasio keuangan yang dapat menunjang aspek metode Risk Based-bank Rating (RBBR), memperbaharui sampel BUS dan BUK bahkan bisa memperluas tidak hanya bank umum yang terdapat di Indonesia saja namun di luar negara Indonesia, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memperpanjang periode penelitian sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik lagi.

## REFERENSI

- Amelia, E., & Aprianti, A. C. (2018). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank: Pendekatan CAMEL & RGEC (Studi pada Bank Maybank Syariah Indonesia Periode 2011-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6(2), 189–207.
- Asraf, A., Yurasti, Y., & Suwarni, S. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri dengan Bank Mandiri Konvensional. *MBIA*, 18(3), 121–136. <https://doi.org/10.33557/mbia.v18i3.751>
- Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. In *Peraturan Bank Indonesia* (pp. 1–31).
- Beby, A. (2019). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Bank Konvensional dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Cooperate Governance, Earnings and Capital). *Trilogi Accounting and Business Research*, 01(01), 100–122. <https://dx.doi.org/10.10022/tabr.2019.08.10022>
- Bilal, Z. O., Durrah, O. M., & Atiya, T. M. (2016). Comparative Study on Performance of Islamic Banks and Conventional Banks: Evidence from Oman. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(4), 1835–1841.



- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS for Windows. In *Semarang: BP Undip*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kristianingsih. (2019). Penggunaan Metode Risk Governance Earnings Capital untuk Perbandingan Kinerja Keuangan pada Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia. *Sigma-Mu*, 11(1), 49–62.
- Lupa, W., Parengkuan, T., & Sepang, J. (2016). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional dengan Metode CAMEL. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(01), 694–705.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 04/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. In *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan* (p. 33).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017a). *Ikhtisar Perbankan*. <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/ikhtisar-perbankan/Pages/Lembaga-Perbankan.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017b). Statistik Perbankan Indonesia 2017. In *Statistik Perbankan Indonesia 2017* (Vols. 16, No. 1, p. 195).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017c). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. In *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan* (p. 33).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Statistik Perbankan Desember 2019. In *Otoritas Jasa Keuangan Indonesia Desember 2019* (Vol. 12, Issue 1).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). Snapshot Perbankan Syariah Indonesia 2020 (Posisi Desember 2020). In *Snapshot Otoritas Jasa Keuangan* (pp. 1–6).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Roadmap Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia 2020-2025*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Roadmap-Pengembangan-Perbankan-Syariah-Indonesia-2020-2025.aspx>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: alfabeta.
- Sukmawati, N. M. E., & Purbawangsa, I. B. A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Pertumbuhan Kredit, Risiko Kredit, Likuiditas, dan Kondisi Ekonomi terhadap Profitabilitas. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(9), 248723.
- Sulisnaningrum, E. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Bank dengan Metode CAMEL pada Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri di Surabaya. *Akuntansi Jaya Negara*, 11(1), 1–9.
- Sulistianingsih, H., & Maivalinda. (2018). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan Menggunakan Pendekatan RGEC. *Menara Ekonomi*, IV(1), 39–47.
- Suyanto, & Gio, P. U. (2017). *Statistika Nonparametrik dengan SPSS, Minitab, dan R*. Medan: USU Press.
- Thayib, B., Murni, S., & Maramis, J. B. (2017). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2), 1759–1768.